



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: [artikulasi\\_fpbs@upi.edu](mailto:artikulasi_fpbs@upi.edu)



## Nilai Personal dalam Cerita Rakyat Tapin *Legenda Balahindang*

Diya Amalia Nadina<sup>1</sup>, Fitri Julianda<sup>2</sup>, Yushfi Shabrina Hidayati<sup>3</sup>

Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia

Surel: [diyanadina7@gmail.com](mailto:diyanadina7@gmail.com)

### ABSTRAK

Setiap daerah memiliki cerita rakyat atau legenda yang tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari ciri khas daerah tersebut. Beberapa kelompok masyarakat di daerah tertentu percaya bahwa cerita atau kisah dalam legenda benar-benar ada karena dianggap sebagai alasan di balik munculnya suatu objek, lokasi, area, atau fenomena alam di tempat tersebut. Legenda sebagai bagian dari sastra anak disajikan dengan sederhana agar anak dapat mencerna dan memahami isi cerita dengan mudah. Sastra anak memiliki nilai personal dan pendidikan. Legenda *Balahindang* berasal dari Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai individu yang ditemukan dalam sastra anak-anak. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif. Naskah legenda *Balahindang* digunakan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan referensi berupa artikel ilmiah. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menganalisis data sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini mengandung lima aspek nilai personal, yaitu perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, serta rasa etis dan religius. Nilai tersebut tecermin melalui peristiwa perubahan tokoh manusia menjadi naga, hubungan sosial, pantang menyerah, pengelolaan emosi, serta pesan moral agar patuh dan hormat kepada orang tua. Dengan demikian, legenda ini memiliki peran edukatif dalam pembentukan karakter anak dan pelestarian sastra lisan dan budaya lokal Kalimantan Selatan.

### INFORMASI ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Dikirim/Diterima 19 Des. 2025

Revisi Pertama 10 Feb. 2026

Diterima 20 Mar. 2026

Tersedia Daring 29 Apr. 2026

Tanggal Penerbitan 30 Apr. 2026

#### **Kata Kunci:**

Anak, *Balahindang*, legenda, nilai, personal

---

## ABSTRACT

---

Every region has folk tales or legends that have grown and evolved to become part of its distinctive character. Some communities in certain regions believe that the stories or narratives in these legends are true, as they are seen as the reason behind the existence of a particular object, location, area, or natural phenomenon in that place. Legends, as part of children's literature, are presented in a simple manner so that children can easily grasp and understand the story's content. Children's literature holds both personal and educational value. The Balahindang Legend is a folktale originating from Tapin Regency, South Kalimantan. This study aims to describe the personal values contained in this children's literature. The research used a qualitative approach with descriptive methods. The data source was the Balahindang legend manuscript. Data collection was conducted through literature review with references in the form of scientific articles. Data analysis was carried out by reading, recording, and analyzing data according to the research focus. The results indicate that this legend encompasses five aspects of personal values: the development of imagination, the growth of social awareness, intellectual development, emotional development, and ethical and religious values. These values are reflected in the transformation of a human character into a dragon, social relationships, perseverance, emotional management, and the moral message of obedience and respect for parents. Thus, this legend plays an educational role in shaping children's character and preserving oral literature and local culture in South Kalimantan.

---

## ARTICLE INFO

---

**Article History:**

Sent/Received 19 Des. 2025

First Revision 10 Feb. 2026

Received 20 Mar. 2026

Available Online 29 Apr. 2026

Publish Date 30 Apr. 2026

---

**Keyword:**

Children, Balahindang, legend, values, personal

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak suku dan adat istiadat yang berbeda di setiap wilayahnya. Setiap daerah memiliki cerita rakyat atau legenda yang tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari ciri khas daerah tersebut. Cerita rakyat merupakan bentuk dari folklor sebagai integral dari warisan budaya lisan masyarakat. Folklor merupakan unsur kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun, umumnya melalui media lisan atau tutur kata. Cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sering dianggap benar terjadi serta memiliki nilai sejarah dari daerah tertentu (Rafiek, 2017; Sias, 2023; Saputra, 2025).

Beberapa produk budaya dan praktik tradisi lisan daerah masih bertahan keberadaannya, tetapi beberapa produk lain berada di ambang kepunahan (Sumitri, 2023; Falah, 2025; Endaswara, 2018). Hal ini menyebabkan nilai ajaran yang dikandung perlahan memudar seiring perkembangan zaman. Perubahan pola hidup masyarakat menjadi faktor utama berkurangnya minat terhadap tradisi lisan. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian secara berkelanjutan, tradisi lisan berpotensi punah dari identitas budaya masyarakat.

Cerita rakyat memiliki berbagai macam jenis, dan salah satunya adalah legenda. Legenda merupakan kategori cerita rakyat yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian alam (Didipu dan Masie, 2020; Kembaren, 2020; Oktaviana, 2025). Beberapa kelompok masyarakat di daerah tertentu percaya bahwa cerita atau kisah dalam legenda benar-benar ada karena dianggap sebagai alasan di balik munculnya suatu objek, lokasi, area, atau fenomena alam di tempat tersebut.

Cerita ini berfungsi sebagai acuan nilai dan tradisi yang hidup serta dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung menggambarkan asal-usul tempat dan peristiwa tertentu, tradisi, dan nilai kehidupan yang dianut masyarakat Kalimantan Selatan (Nurkamila et al., 2024). Masyarakat mewariskan sejarah kolektif, membentuk identitas, serta pandangan hidup bersama melalui cerita rakyat. Cerita lisan menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada generasi berikutnya.

Kabupaten Tapin memiliki cerita rakyat yang terkenal berjudul *Balahindang* (pelangi). Cerita rakyat ini berisi prinsip-prinsip moral yang dapat ditanamkan pada anak-anak. Legenda *Balahindang* disebarakan secara lisan dari generasi ke generasi, yang kemudian dibukukan dan salah satu versinya yang digunakan pada penelitian ini ialah oleh Gazali Usman yang dimuat dalam Buku Sejarah Tapin dan dipublikasikan oleh Madie pada tahun 2013 pada laman daring. Legenda selain menjadi sarana hiburan juga dapat menjadi sarana edukasi bagi anak karena mengandung nilai-nilai kehidupan.

Legenda memuat konflik dari pihak protagonis dan antagonis, legenda cenderung memiliki akhir cerita dengan memberi kemenangan pada pihak protagonis dengan tujuan sebagai edukasi bagi pembaca anak-anak (Tutul, 2022; Krismawati, 2025; Muntazar, 2024). Legenda sebagai bagian dari sastra anak disajikan dengan sederhana agar anak dapat mencerna dan memahami isi cerita dengan mudah. Karena itu, legenda atau cerita anak menjadi ragam yang digemari orang tua, anak-anak, dan masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan mudah dipercayai oleh pembaca (Sarumpaet, 2010; Tondang, 2024).

Sastra anak memiliki nilai personal dan pendidikan. Penelitian ini mengkaji nilai personal yang terkandung dalam legenda *Balahindang*. Simatupang et al. (2021)

dalam Rohmah et al. (2024) menyatakan bahwa nilai pribadi merupakan nilai yang datang dari pengalaman pribadi yang menjadi dasar bagi perilaku seseorang dalam mengelola aspek emosional dan pikirannya. Nurgiyantoro menjelaskan ada lima aspek yang akan dibahas, yaitu pengembangan emosi, pengembangan pikiran, peningkatan daya imajinasi, kemajuan dalam hubungan sosial, serta perkembangan nilai moral dan spiritual (Tutul, 2022).

Penelitian nilai personal dalam sastra anak telah dilakukan oleh Puspatingrum (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Kediri mengandung pengembangan emosi, pengembangan pikiran, peningkatan daya imajinasi, kemajuan dalam hubungan sosial, serta perkembangan nilai moral dan spiritual yang dapat dijadikan teladan dan sarana pembelajaran karakter anak. Penelitian tersebut menganalisis beberapa cerita rakyat secara komparatif, berbeda dengan penelitian ini yang fokus mengkaji pada satu cerita rakyat. Penelitian ini memberi pendalaman analisis nilai personal secara spesifik sekaligus memperkaya khazanah sastra anak Kabupaten Tapin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji fokus pada kandungan nilai personal dalam legenda *Balahindang*. Permasalahan sentral dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai individu yang terdapat dalam kisah legenda tersebut, serta bagaimana nilai itu diekspresikan melalui kejadian dan informasi yang ada di dalamnya? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai individu yang terkandung. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan perwujudan nilai personal melalui peristiwa dan pesan dalam cerita. Peneliti berharap penelitian menjadi sarana edukatif yang berperan dalam pembentukan karakter anak serta pelestarian sastra lisan dan kearifan lokal Kalimantan Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini berupa teks sastra anak, yaitu legenda *Balahindang*. Sumber data penelitian ini ialah naskah legenda *Balahindang*. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk pemaparan naratif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu menghimpun berbagai bahan dokumentasi sebagai rujukan, seperti artikel penelitian yang berkaitan dengan topik kajian. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca naskah cerita secara cermat, mencatat bagian penting, serta menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Legenda *Balahindang* berawal dari sepasang suami istri petani bersama anaknya di Paulinan (Linuh), Kabupaten Tapin. Suatu hari, mereka mencari ikan di sungai, tetapi tidak mendapatkan satu pun. Mereka justru menemukan sebuah telur besar. Meski sempat dibuang, telur itu kembali masuk ke tangguk sehingga akhirnya dibawa pulang dan dimasak.

Istri dan anak menolak memakan telur itu karena ukurannya tidak wajar. Sang suami pun memakannya sendiri. Setelah itu, tubuhnya terasa gatal dan berubah menjadi naga berwarna putih yang semakin hari semakin besar. Karena tak sanggup hidup bersama, keluarganya menurulkannya ke parit kecil. Saat naga itu bergerak menuju hilir, parit tersebut berubah menjadi sungai besar yang kelak dikenal sebagai

Sungai Tapin.

Naga Putih itu beristirahat di sebuah liang di Muara Tabirai, tanpa mengetahui bahwa liang tersebut milik Naga Merah (Habang). Saat Naga Habang kembali, terjadilah perkelahian yang dimenangkan oleh Naga Habang. Naga Putih pun pulang dan atas saran istrinya memasang pisau di kiri dan kanan mulutnya sebagai pengganti taring.

Dengan taring tersebut, Naga Putih kembali bertarung dan berhasil mengalahkan Naga Habang hingga tewas. Darah Naga Habang membuat air sungai berubah merah berkilauan. Setelah kemenangan itu, Naga Putih menyadari tak bisa hidup bersama keluarganya lagi. Dengan sedih, ia meninggalkan pesan bahwa kehadirannya ditandai hujan, panas, rintik, dan pelangi, ia meminta anak dan istrinya untuk memanggilnya *Balahindang* yang berarti pelangi. Ia pun kembali bersemayam di Muara Tabirai.

### **Analisis Nilai Personal Legenda *Balahindang***

Analisis ini berfokus pada nilai-nilai personal yang terdapat dalam cerita *Balahindang*. Ada lima aspek yang akan dibahas, yaitu perkembangan emosi, pengembangan pikiran, peningkatan daya imajinasi, kemajuan dalam hubungan sosial, serta perkembangan nilai moral dan spiritual. Penjelasan mengenai masing-masing aspek akan disampaikan di bawah ini.

#### **1. Perkembangan Imajinasi**

Legenda *Balahindang* mengisahkan seorang manusia (suami) yang berubah menjadi naga setelah memakan telur naga yang ia dapatkan ketika mencari ikan di batang (sungai).

Daripada tidak ada yang mau memakan telur yang tadinya dimasak, maka sang suami itu sendiri yang memakannya. Usai memakan telur tersebut tiba-tiba timbul rasa gatal-gatal di sekujur tubuhnya dan dari kulit sang suami itu muncul sisik-sisik yang menyerupai seperti sisik naga. Lama-kelamaan berubah menjadi seekor naga yang berwarna putih dan semakin hari sang naga semakin bertambah besar. (Madie, 2013)

Unsur imajinasi tertuang dalam adegan manusia yang berubah menjadi hewan. Adegan ini mendorong perkembangan imajinasi anak untuk memikirkan hal-hal yang bersifat fiksi atau tidak nyata. Dengan membaca Legenda *Balahindang* anak dapat menumbuhkan unsur imajinasi dan kreativitas.

#### **2. Pertumbuhan Rasa Sosial**

Unsur rasa sosial yang tertuang dalam Legenda *Balahindang* ditunjukkan dalam adegan sang istri yang tidak mengusir suaminya setelah sang suami berubah menjadi naga, mereka terpaksa menghanyutkan Naga Putih karena ukuran sang naga yang membesar, tetapi saat sang naga datang kembali mereka tetap menyambut Naga Putih dengan baik. Naga Putih, istri, dan anak mereka terpaksa berpisah atas kesadaran masing-masing karena alam mereka sudah berbeda. Hal ini menumbuhkan rasa sosial pada diri anak untuk tetap peduli kepada keluarga atau orang sekitar.

#### **3. Perkembangan Intelektual**

Nilai intelektual dalam Legenda *Balahindang* tertuang dalam adegan Naga Habang yang tidak menyerah begitu saja setelah kalah bertarung dengan Naga Putih.

Setelah pisau terpasang, Naga Putih kembali menuju ke liang untuk menuntut balas atas kekalahannya kepada naga Habang. (Madie, 2013)

Adegan ini mengandung nilai atau pengajaran untuk tidak mudah menyerah atas kegagalan yang telah terjadi. Naga Putih menebus kekalahannya setelah ia menutupi kekurangan yang ia miliki. Hal ini mengajarkan kepada pembaca anak-anak agar tetap semangat dan berusaha setelah mengalami kegagalan.

#### **4. Perkembangan Emosional**

Nilai emosional dalam legenda ini terdapat pada perpisahan Naga Putih dengan istri dan anaknya yang memperlihatkan kesedihan mendalam sekaligus keikhlasan menerima takdir.

Derai air mata dan isak tangis di antara mereka tidak bisa dibendung lagi. Sebagai tanda kecintaan dan kesetiaan Naga Putih terhadap anak dan istrinya, ia meninggalkan pesan terlebih dahulu kepada keduanya. (Madie, 2013)

Derai air mata isak tangis menggambarkan emosi duka akibat perpisahan, sedangkan tindakan Naga Putih meninggalkan pesan berupa tanggung jawab, kesetiaan, dan kasih sayang yang tulus kepada istri dan anaknya. Hal ini membantu pembaca memahami dan mengembangkan kepekaan emosional, seperti empati, pengendalian emosi, serta penerimaan terhadap perubahan hidup.

#### **5. Rasa Etis dan Religius**

Nilai personal terkait rasa etis dan religius dalam Legenda *Balahindang* ditunjukkan dalam adegan Naga Putih yang memberikan pesan kepada anak dan istrinya sebelum berpisah bahwa jika mereka merasa rindu dengan Naga Putih, mereka dapat memandang pelangi di langit, sang istri dan anak patuh meskipun tetap merasakan kesedihan yang mendalam karena harus berpisah dengan sang ayah.

Apabila merasa rindu dan ingin bertemu kepadaku (Naga Putih), maka akan turunlah hujan, panas kemudian rintik dan pada akhirnya muncul pelangi. Selagi masih ada pelangi di angkasa, itu tandanya aku masih hidup dan cinta suciku selalu untuk kalian. Dan mulai saat ini, panggillah aku (Naga Putih) dengan sebutan "*Balahindang*". (Madie, 2013)

Hal ini mengajarkan rasa etis dan religius kepada anak dengan percaya dan patuh kepada pesan sang ayah. Meskipun mereka akan berpisah dan tidak bertemu lagi karena perbedaan wujud dan alam, tetapi Naga Putih tetaplah keluarga mereka yang harus mereka hormati. Melalui adegan ini anak diajarkan untuk menghormati orang lain.

### **SIMPULAN**

Legenda *Balahindang* merupakan cerita rakyat yang menjelaskan asal-usul Sungai Tapin. Legenda ini mengandung lima aspek nilai personal, yaitu perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, serta rasa etis dan religius. Unsur imajinasi tampak kuat melalui peristiwa perubahan manusia menjadi naga dan kehadiran makhluk mitologis. Hal ini mampu

merangsang daya khayal dan kreativitas anak. Pertumbuhan rasa sosial tecermin dari sikap kepedulian dan kasih sayang dalam keluarga meskipun harus berpisah karena perbedaan alam dan wujud.

Nilai perkembangan intelektual terlihat dari sikap pantang menyerah dan usaha memperbaiki diri setelah kegagalan yang ditunjukkan Naga Putih. Nilai emosional tergambar melalui adegan perpisahan yang sarat dengan kesedihan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai ini membantu pembaca memahami dan mengelola emosi secara lebih matang. Adapun nilai etis dan religius tercermin dari kepatuhan, penghormatan terhadap orang tua. Selain itu, keyakinan simbolik terhadap pelangi sebagai tanda cinta dan kehadiran spiritual Naga Putih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, H. & Masie, S. R. (2020). *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Falah, A. M., & Aulia, N. J. (2025). *Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Sukamaju, Rancakalong, Sumedang*. Bookchapter ISBI Bandung.
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita rakyat Melayu sumatra utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1-12.
- Krismawati, S. (2025). Karakterisasi Tokoh Sebagai Cermin Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa Dalam Dongeng Anak. *Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*.
- Media Belajar Sejarah. (2013). *Legenda Balahindang (Kisah terbentuknya Sungai Tapin – cerita rakyat Tapin)*. Diambil dari [https://mediabelajarsejarah.wordpress.com/2013/06/05/legenda-balahindang-terbentuknya-sungai-tapin-cerita-rakyat-tapin/?utm\\_source=chatgpt.com](https://mediabelajarsejarah.wordpress.com/2013/06/05/legenda-balahindang-terbentuknya-sungai-tapin-cerita-rakyat-tapin/?utm_source=chatgpt.com)
- Muntazar, T., & Hajar, I. (2024). Analisis Nilai Didaktis Cerita Rakyat Di Aceh Besar, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(1), 14-21.
- Nurkamila, D. A., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2024). Manifestasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan serta Relevansinya sebagai

- Oktaviana, N., Dewi, D. W. C., & Luthfiyanti, L. (2025). Representasi Sungai dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan (Kajian Ekologi Sastra): River Representation in South Kalimantan Folklore (A Study of Literary Ecology). *LOCANA*, 8(1).
- Puspitoningrum, E. (2024). Eksistensi Nilai Personal dalam Cerita Rakyat Kearifan Lokal Kediri (Kajian Sastra Anak). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 7(1), 19-41.
- Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra dari Kelisanan sampai Perfilman*. Pustaka Pelajar.
- Rohmah, D. P. K., Putri, A. T., Agustian, M. I., Erfansyah, M., & Setiawaty, R. (2024). Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Buncir karya Asep Rahmat Hidayat. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 9-19.
- Saputra, R., & Arselan, A. S. (2025). Tinjauan Umum Tentang Cerita Rakyat Tradisional dan Maknanya (Kajian Folklor). *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2155-2164.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan.
- Sias, M. (2023). Analisis Mantra Marapus Ramin pada Masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (*Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK*).
- Sumitri, N. W. (2023). Eksistensi cerita rakyat dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat di Manggarai Timur. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 43-57.
- Tondang, N. S., Rudy, R., & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai budaya dalam legenda Nusantara: Mengembangkan nilai budaya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 4868-4884.
- Tutul, G. K. B. (2022). Kajian Sastra Anak: Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas dari Jawa Tengah. *ArkhaiS-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 29-36.